

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan suatu sikap mempengaruhi orang lain sehingga bisa menggiring terhadap tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan atau pemimpin dalam suatu organisasi merupakan aspek yang sangat penting. Sosok pemimpin merupakan penggerak organisasi yang akan membawa alur organisasi dibawa ke arah mana. Fungsi pemimpin sangat beragam, Ki Hajar Dewantara mengatakan fungsi pemimpin adalah *ing ngarso sung toludo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Artinya ketika di depan memberikan contoh, di tengah menjadi penyetabil, dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi (U. Saefullah, 2011 : 76).

Beberapa fungsi lain dari sosok pemimpin adalah menjalankan beberapa kegiatan seperti merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi, dan bertanggung jawab terhadap apa yang sudah ditetapkan. Semua kegiatan ini musti dilakukan oleh setiap pemimpin. Dalam lembaga pendidikan sosok yang menjadi pemimpin adalah kepala madrasah (Badrudin, 2013 : 40).

Kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan memimpin sekolah yang di dalamnya diselenggarakan proses belajar mengajar. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan ditentukan oleh peran kepemimpinan kepala madrasah, maka kepala madrasah harus mampu membawa lembaga ke arah tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Kepala madrasah harus

mampu melihat adanya perubahan terhadap regulasi pendidikan dan kehidupan globalisasi (Wahjosumidjo, 2002 : 83).

Dari beberapa fungsi kepala madrasah yang harus diperhatikan dalam proses mencapai tujuan yang telah ditentukan adalah proses Supervisi Akademik. Proses Supervisi Akademik ini merupakan fungsi kepala madrasah yang menindaklanjuti dari perencanaan yang sudah ditentukan. Kepala madrasah harus bergerak dalam lembaga yang dipimpinnya supaya hal-hal yang sudah direncanakan bisa terukur dan dinilai antara perencanaan dan pelaksanaan di lembaga pendidikan yang dipimpin (Mulyasa, 2013 : 256). Oleh sebab itu, kepala madrasah lah yang bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekolah baik itu perencanaan, pelaksanaan, dan tindaklanjut dari proses supervisi yang dilakukan.

Pengawasan atau pengendalian adalah suatu proses melihat atau menilai yang dilakukan oleh atasan terhadap bawahannya apakah yang dilakukan oleh bawahan itu sesuai dengan perencanaan atau tidak, sesuai dengan aturan atau tidak. Proses pengawasan kepala madrasah bisa juga disebut dengan proses supervisi. Supervisi kepala madrasah mempunyai dua kegiatan yaitu supervisi akademik dan supervisi umum atau administrasi. Tujuan utama dari Supervisi Akademik lebih cenderung difokuskan kepada kinerja guru dalam melakukan tugas-tugas dan pekerjaannya dalam proses belajar mengajar. Proses Supervisi Akademik atau supervisi kepala madrasah yang efektif terjadi jika staf, peserta didik dan orangtua memandang kepala madrasah sebagai orang yang tahu persis tentang hal-hal yang terjadi di sekolahnya (Mulyasa, 2013 : 257).

Dalam konteks ini, dengan melakukan supervisi maka akan dilakukan tindakan kunjungan kelas, berbicara dengan guru, peserta didik, dan orang tua, mengikuti perkembangan masyarakat sekolah, orang-orang dan peristiwa yang terjadi dalam rangka memenuhi tanggung jawab (Peter F. Olivia, 1992). Ketidaktepatan Supervisi Akademik yang digunakan dapat meningkatkan kemandekan kinerja guru, sebaliknya ketepatan pelaksanaan Supervisi Akademik yang bersifat teknis akan meningkatkan kinerja guru. Sedangkan tingkat kinerja guru dalam hubungannya dengan Supervisi Akademik ditentukan oleh situasi proses belajar mengajar yang lebih baik, meningkatnya kemampuan mengatasi permasalahan tugas dilapangan secara professional, pelaksanaan supervisi yang demokratis, sistematis, konstruktif, kreatif, kooperatif, dan terus menerus (Sutisna, 1983 : 29).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan hasil pengamatan penulis pada tanggal 20 Desember 2016. Di madrasah yang penulis jadikan studi kasus terjadi sesuatu yang tidak diharapkan mengenai kinerja kepala Madrasah. Seperti di Madrasah Tsanawiyah Negeri Cisewu kepala madrasah sering tidak hadir ke sekolah, kurang memperhatikan proses supervisi akademik, dll. Sehingga dari akibat ketidakhadiran kepala madrasah ini merambat dan menular kepada kinerja guru-guru yang ada. Mereka jadi sering tidak hadir ke sekolah dan hanya mengisi daftar hadir saja (bagi yang PNS), asal-asalan dalam mempersiapkan bahan ajar, dan tidak kreatif dalam proses pembelajaran sehingga membuat peserta didik menjadi tidak semangat dalam belajar serta hal ini bisa memperhambat proses pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Tapi walaupun

dengan berbagai masalah yang terjadi tersebut, MTs ini merupakan sekolah favorit yang dipilih oleh masyarakat sekitar dan peserta didiknya memiliki prestasi-prestasi yang ditorehkan baik itu ditingkat kabupaten maupun tingkat provinsi. Dan hal ini berhubungan dengan kinerja guru dalam proses mengarahkan peserta didiknya menjadi berprestasi sedangkan kinerja guru yang terjadi sebenarnya memiliki kekurangan.

Dari beberapa persoalan tersebut, maka dipandang perlu untuk adanya proses Supervisi Akademik kepala madrasah yang baik dan intensif supaya apa yang sudah direncanakan bisa tercapai dan benar-benar dikerjakan oleh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Sehingga peserta didik pun tidak terbengkalai dan benar-benar bisa mengoptimalkan dan mengembangkan potensi dirinya di sekolah yang mereka duduki yaitu di MTsN Cisewu, kinerja guru bisa berjalan dengan profesional, serta tujuan lembaga pendidikan yang sudah ditentukan bisa tercapai, sehingga bisa menunjang pada proses pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Hasil studi pendahuluan diperoleh permasalahan menarik yaitu proses Supervisi Akademik hanya bisa dilakukan oleh kepala madrasah, proses Supervisi Akademik jarang dilakukan dan Kinerja guru yang memiliki kekurangan tapi bisa membuat peserta didiknya berprestasi. Sehingga proses pengawasan kepala madrasah bisa menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Dan memunculkan beberapa masalah diantaranya : bagaimana latar alaminya MTsN Cisewu ? bagaimana proses supervisi akademik kepala madrasah di MTsN Cisewu-Garut ?.

Oleh karena itu, penulis mengambil judul ***“Supervisi Akademik Kepala Madrasah Tsanawiyah”***.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan membatasi dan memfokuskan kepada permasalahan yaitu :

1. Bagaimana realitas kompetensi Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Cisewu Garut ?
2. Bagaimana proses Supervisi Akademik kepala madrasah di MTsN Cisewu-Garut?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung proses Supervisi Akademik kepala madrasah di MTsN Cisewu-Garut ?
4. Bagaimana hasil yang dicapai dari proses Supervisi Akademik kepala madrasah di MTsN Cisewu-Garut ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengaruh Supervisi Akademik Kepala madrasah terhadap kinerja guru untuk pembekalan terhadap peneliti dan yang membaca ketika nanti akan mendirikan atau mengelola lembaga pendidikan.

Penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui kompetensi kepala madrasah Di MTsN Cisewu Garut.

- b. Untuk mengetahui proses supervisi akademik kepala madrasah di MTsN Cisewu Garut.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses supervisi akademik kepala madrasah di MTsN Cisewu Garut.
- d. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari proses supervisi akademik kepala madrasah di MTsN Cisewu-Garut.

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai khasanah ilmu pengetahuan tentang supervisi akademik kepala madrasah.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu mengaplikasikan teori atau ilmu yang sudah dipelajari di dalam perkuliahan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam melalui sharing dan berbagi dalam bentuk saran untuk profesionalisme guru, pencapaian tujuan dan mutu sekolah kedepannya melalui proses supervisi akademik kepala madrasah.

D. Kerangka Pemikiran

Diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 28 Tahun 2010 tentang penugasan Guru Menjadi Kepala madrasah melengkapi peraturan sebelumnya yaitu UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang diantaranya mengatur bahwa penugasan Kepala madrasah harus sesuai standar, karena Kepala madrasah

memegang peranan penting. Selain itu, mutu pendidikan di sekolah bergantung kepada Kepala Madrasah. Untuk itu, Kepala madrasah dituntut memiliki kemampuan kepemimpinan standar sebagaimana diamanahkan dalam permendiknas No. 13 tahun 2007.

Kepala madrasah adalah seorang pemimpin yang mempunyai bawahan yang dipilih dengan cara tertentu yang mempunyai tanggung jawab dalam mewujudkan visi dan misi yang telah ditentukan yang dibantu oleh staf. Kepala madrasah juga merupakan guru yang mempunyai tugas tambahan menjadi seorang pemimpin di sekolah. Sebagai pejabat formal, Kepala madrasah diangkat melalui proses, prosedur, dan peraturan yang berlaku. Sebagai manajer, Kepala madrasah merupakan seorang perencana, organisator, dan pengendali. Dalam hal ini kepala madrasah harus memperhatikan dua hal yaitu proses pemberdayaan seluruh sumber organisasi dan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Ali Imron, 2011 : 7).

Berdasarkan ketentuan Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang kompetensi Kepala Madrasah. Setiap Kepala madrasah harus memenuhi lima aspek kompetensi yaitu :

1. Kepribadian
2. Sosial
3. Manajerial
4. Supervisi
5. Kewirausahaan

Dari kelima kompetensi Kepala madrasah tersebut, yang akan lebih diperdalam yaitu tentang kompetensi supervisi yang meliputi :

1. Merencanakan supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Dalam peraturan menteri pendidikan republik indonesia nomor 13 tahun 2007 tentang standar Kepala Sekolah/Madrasah dijelaskan bahwa kualifikasi Kepala madrasah dibagi menjadi dua, yaitu kualifikasi Kepala madrasah umum dan kualifikasi Kepala madrasah khusus. Kualifikasi Kepala Sekolah atau Madrasah umum adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (DIV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi.
2. Pada waktu diangkat sebagai Kepala madrasah berusia setinggi-tingginya 56 tahun.
3. Memiliki pengalaman mengajar sukurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing. Kecuali di taman kanak-kanak / raudhatul athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sukurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA.

4. Memiliki pangkat seendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

Supervisi yang dilakukan oleh Kepala madrasah harus mampu melakukan berbagai Supervisi Akademik dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Supervisi Akademik dan pengendalian ini merupakan control agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Supervisi Akademik juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya (Mulyasa, 2013 : 253).

Dalam pelaksanaannya, Kepala madrasah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip : 1) hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hierarkis, 2) dilaksanakan secara demokratis, 3) berpusat pada tenaga kependidikan, 4) dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan, 5) merupakan bantuan professional. Kepala madrasah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran (Mulyasa, 2013 : 254).

Dalam proses pencapaian tujuan yang diinginkan kepala madrasah harus menggunakan stafnya. Salah satunya yang bisa menunjang tujuan sekolah adalah guru. Guru yang memiliki kinerja yang baik adalah penunjang tercapainya tujuan sekolah. Sebagai penunjang kinerja guru, guru harus memiliki kompetensi. Di lingkungan Kementerian Agama berdasarkan PMA Nomor 16 tahun 2010 Pasal 16, kompetensi guru pendidikan agama harus memiliki lima kompetensi, yaitu 1)

kompetensi paedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, 4) kompetensi profesional, 5) kompetensi kepemimpinan (Badrudin, 2014 : 14).

Menurut A. Tabrani Rusyan dkk (2000:17) kinerja guru adalah melaksanakan proses pembelajaran baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas di samping mengerjakan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti mengerjakan administrasi pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan layanan pada peserta didik, serta melakukan penilaian. Nana Sudjana dkk (2004:107) mengemukakan indikator kineja guru yaitu :

- a. Menguasai bahan yang akan diajarkan.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media/sumber pelajaran.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi peserta didik.
- h. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian.

Supervisi bisa juga diberikan batasan sebagai pemberian bantuan kepada staf untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik (Depdikbud, 1975) berdasarkan hal ini, nyatalah bahwa suervisi pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional.

2. Layanan profesional tersebut diberikan oleh orang yang lebih ahli (Kepala Madrasah, penilik sekolah, pengawas, dan ahli lainnya)
3. Maksud layanan profesional tersebut adalah agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai (Ali Imron, 2011 : 8).

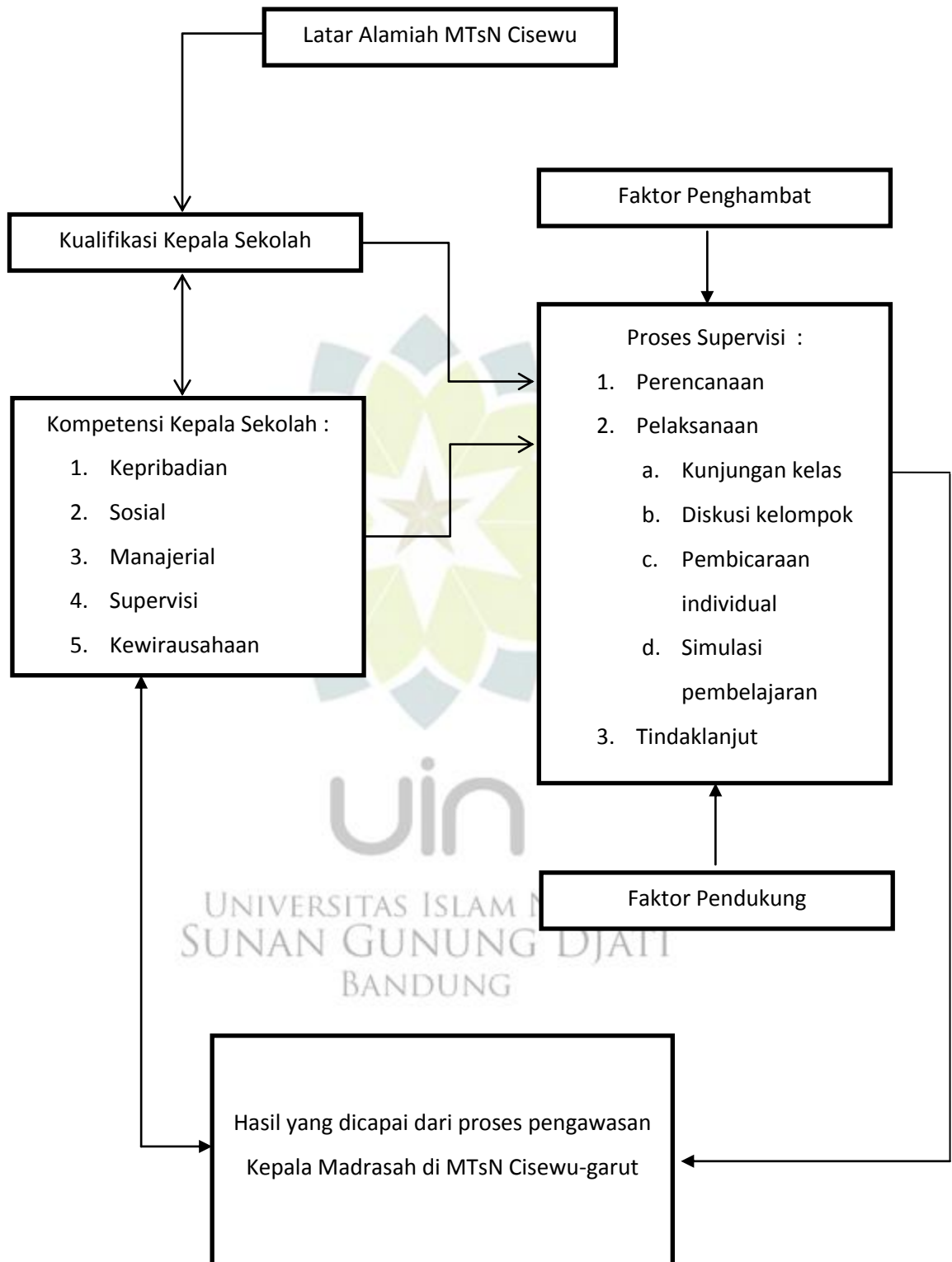
Dalam pelaksanaannya, proses supervisi akademik kepala madrasah ini pasti memiliki hambatan-hambatan yang terjadi di lapangan baik itu dari individu kepala madrasah nya ataupun dari pihak yang disupervisi. Seperti yang diungkapkan oleh M. Ngalim Purwanto (2012 : 118) ada beberapa factor yang mempengaruhi keberhasilan supervisi : 1) lingkungan masyarakat tempat madrasah berada; 2) besar kecilnya madrasah yang menjadi tanggung jawab kepala madrasah; 3) tingkatan dan jenis madrasah; 4) keadaan guru-guru dan pegawai yang ada; dan 5) kecakapan dan keahlian kepala madrasah itu sendiri.

Ketidaktepatan Supervisi Akademik yang digunakan dapat meningkatkan kemandekan kinerja guru, sebaliknya ketepatan pelaksanaan Supervisi Akademik yang bersifat teknis akan meningkatkan kinerja guru. Jadi hasil yang diperoleh ketika proses supervisi akademik kepala madrasah dilakukan dengan baik yaitu meningkatkan kinerja atau profesionalisme guru serta pencapaian tujuan yang diinginkan berdasarkan berbagai faktor yang ada baik itu dari lingkungan, keadaan guru dan pegawai serta kecakapan kepala madrasah dalam melakukan supervisi akademik.

Dalam hal ini, proses Supervisi Akademik kepala madrasah diharapkan bisa membuat kinerja guru yang ada di MTsN Cisewu seperti yang diungkapkan

oleh Nana Sudjana dkk. Maka, ketika proses supervisi sudah bisa mengarahkan kinerja guru dengan baik maka proses pencapaian tujuan madrasah pun akan menjadi lebih mudah serta bisa membuat mutu madrasah menjadi baik pula.





Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran